



**PERBEDAAN TOLERANSI ANTAR UMAT  
BERAGAMA PADA REMAJA DI SMA NEGERI, SMA  
YAYASAN AGAMA DAN SMA ASRAMA (PONDOK  
PESANTREN) DI KABUPATEN PATI**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh  
**Muhammad Cholilurrohman**  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
1511412049

**JURUSAN PSIKOLOGI FAKULTAS  
ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Remaja di SMA Negeri, SMA Yayasan Agama, dan SMA Asrama (Pondok Pesantren) di Kabupaten Pati” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Desember 2016



Muhammad Cholilurrohman

1511412049



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Remaja di SMA Negeri, SMA Yayasan Agama, dan SMA Asrama (Pondok Pesantren) di Kabupaten Pati” ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 1 Desember 2016.

### Panitia Penguji Skripsi



Ketua

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP. 19680704200501 1 001

Sekretaris

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.  
NIP. 19720204 200003 2 001

Penguji I

Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S.  
NIP. 19570125 198503 1 001

Penguji II/ Dosen Pembimbing

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.  
NIP. 19810327 201212 2 001

Penguji III/ Dosen Pembimbing

Anna undarwati, S.Psi., M.A.  
NIP. 19820520 200604 2 002

## MOTTO DAN PERUNTUKAN

### Motto

“Belajar bagaikan mendayung ke hulu, jika kita tidak maju maka kita akan hanyut dalam derasnya gelombang” (Penulis).



### Peruntukan

Penulis peruntukkan karya sederhana ini untuk:

Bapak dan ibu yang senantiasa memberikan

semangat dan doa, serta kakak, adik penulis. Dan

Teman-teman Psikologi angkatan 2012.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Remaja di SMA Negeri, SMA Yayasan Agama, dan SMA Asrama (Pondok Pesantren) di Kabupaten Pati” berkat bantuan motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Prof Dr Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. Ketua panitia sidang skripsi.
3. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. Sekertaris sidang skripsi.
4. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi FIP UNNES dan Dosen Penguji I.
5. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. Dosen Penguji II/ Pembimbing atas bimbingan serta masukan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Anna Undarwati, S. Psi., M.A, Dosen Penguji III/ Pembimbing atas bimbingan serta masukan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
8. Semua subjek penelitian bantuan dan kesediaannya mengisi skala penelitian.

9. Kedua orang tua penulis, Ibu Siti Masru'ah, Bapak Fauzan Syafi'i dan adik-kakak untuk doa, nasehat, dan kasih sayang kepada penulis serta seluruh keluarga.
10. Nova Elyza Nafiz, yang selalu mendampingi baik suka maupun duka dan senantiasa menghibur serta memberikan semangat kepada penulis dari awal kuliah sampai sekarang.
11. Yogi, Randi, Okik, Anton, Anisa, Ely, teman-teman rombel 2 dan teman-teman Psikologi angkatan 2012 lainnya yang selalu memberikan semangat dan menghibur penulis.
12. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.  
Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Penulis

## ABSTRAK

Cholilurrohman, Muhammad. 2016. Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Remaja di SMA Negeri, SMA Yayasan Agama, dan SMA Asrama (Pondok Pesantren) di Kabupaten Pati. *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nuke Martiarini, S.Psi, M.A. dan Anna Undarwati, S.Psi, M.A.

Kata Kunci: Toleransi antar umat beragama, Remaja.

Indonesia mempunyai kekayaan kultural yang akan menjadikan aset berharga bangsa guna memperkaya peradaban dan kualitas hidup rakyat, akan tetapi kenyataannya tingkat diversitas tersebut berpotensi menyebabkan konflik. Konflik akan mudah muncul jika toleransi rendah, terlebih bagi Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya dan agama. Pendidikan adalah hal yang penting bagi manusia terutama bagi generasi muda. Pendidikan untuk masa tersebut di berikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Jenis sekolah yang diterapkan di Indonesia bervariasi macamnya, antara lain adalah sekolah umum dan swasta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan toleransi antar umat beragama pada remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif dengan teknik analisis komparasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki dan perempuan baik kelas X, XI dan XII di SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati, berjumlah 600 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan cara *two stage cluster random sampling*. Data penelitian menggunakan skala toleransi antar umat beragama.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan toleransi antar umat beragama yang signifikan antara SMA negeri, SMA yayasan agama dan SMA pondok pesantren di Kabupaten Pati dan ketiganya dalam kategori sedang. Dari hasil perhitungan uji beda berdasarkan kelompok, antara SMA negeri dan SMA pondok pesantren dengan nilai  $p$   $0,035 < 0,05$  maka ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya, selanjutnya antara SMA yayasan agama (swasta) dan SMA pondok pesantren dengan nilai  $p$   $0,003 < 0,05$  maka ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya, Secara spesifik berdasarkan kelas, antara kelas X dan XI ada perbedaan toleransi antar umat beragama, sedangkan antara kelas X dan XII, XI dan XII tidak ada perbedaan toleransi antar umat beragama.

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>2. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Toleransi Antar Umat Beragama .....	13
2.1.1 Pengertian Toleransi .....	13
2.1.2 Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama .....	13
2.1.3 Dimensi Toleransi.....	14
2.1.4 Bentuk-bentuk Toleransi.....	18



2.1.5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi .....	19
2.2	Remaja .....	21
2.2.1	Pengertian Remaja .....	21
2.2.2	Ciri-ciri Masa Remaja .....	23
2.2.3	Tahap Perkembangan Masa Remaja .....	25
2.3	Institusi Sekolah Negeri (Heterogen) dan Sekolah Swasta Berbasis Agama (Homogen).....	26
2.3.1	Sekolah Negeri (Heterogen) .....	26
2.3.2	Sekolah Swasta (Homogen).....	27
2.4	Toleransi Antar Umat Beragama Remaja yang Hidup pada Lingkungan Heterogen dan Homogen .....	28
2.5	Kerangka Berfikir .....	29
2.6	Hipotesis .....	29
<b>3.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Jenis Penelitian.....	30
3.2	Desain Penelitian .....	30
3.3	Variabel Penelitian.....	31
3.3.1	Identifikasi Variabel.....	31
3.3.2	Definisi Operasional .....	31
3.4	Populasi dan Sampel .....	32
3.4.1	Populasi.....	32
3.4.2	Sampel.....	35
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5.1	<i>Blue Print</i> Skala Toleransi Antar Umat Beragama .....	38

3.6	Validitas dan Reliabilitas .....	40
3.6.1	Validitas .....	40
3.6.2	Reliabilitas .....	43
3.7	Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	44
<b>4.</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Persiapan Penelitian .....	46
4.1.1	Orientasi Kancha Penelitian .....	46
4.1.2	Perijinan Penelitian .....	48
4.1.3	Penentuan Subjek Penelitian .....	48
4.1.4	Penyusunan Alat Ukur .....	49
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	50
4.2.1	Proses Pengumpulan Data .....	50
4.2.2	Proses Skoring .....	50
4.3	Hasil Penelitian .....	51
4.3.1	Data Demografi .....	51
4.3.1.1	<i>Sebaran Subjek Berdasarkan Kelompok SMA</i> .....	51
4.3.2	Analisis Deskriptif .....	51
4.3.3	Gambaran Toleransi antar Umat Beragama remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati .....	52
4.3.3.1	<i>Gambaran Umum Toleransi antar Umat Beragama pada remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati</i> .....	52
4.3.3.2	<i>Gambaran Toleransi antar Umat Beragama remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati Berdasarkan Kategori</i> .....	54

4.3.3.2.1 <i>Gambaran Toleransi antar Umat Beragama remaja SMA Negeri di Kabupaten Pati .....</i>	54
4.3.3.2.2 <i>Gambaran Toleransi antar Umat Beragama remaja SMA Yayasan Agama di Kabupaten Pati .....</i>	55
4.3.3.2.3 <i>Gambaran Toleransi antar Umat Beragama pada remaja SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati .....</i>	56
4.3.3.3 <i>Gambaran Spesifik Toleransi antar Umat Beragama pada remaja Kategori SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan siswa SMA yang merupakan Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Pati Berdasarkan Tiap Dimensi .....</i>	58
4.3.3.3.1 <i>Dimensi Personal Fishbowl .....</i>	59
4.3.3.3.2 <i>Dimensi Expectancy filters .....</i>	61
4.3.3.3.3 <i>Dimensi The Radical Centre of Values .....</i>	63
4.3.3.3.4 <i>Dimensi Expectancy filter of Value Orientation .....</i>	65
4.3.3.3.5 <i>Dimensi Relative Value of Emptiness .....</i>	67
4.3.3.3.6 <i>Dimensi Tendency Towards Total Tolerance .....</i>	69
4.3.3.3.7 <i>Dimensi The Technicalities of Religious and World View Tolerance .....</i>	71
4.3.3.3.8 <i>Dimensi Some Further Technical Distinctions .....</i>	73
4.3.3.3.9 <i>Dimensi Approaches of Tolerance .....</i>	75
4.3.3.3.10 <i>Dimensi Willingness to Enter Into Social Contract .....</i>	77
4.3.3.3.11 <i>Dimensi Tolerance (and respect) a Prerequisite for peaceful Coexistene (a healthy modus vivendi) .....</i>	80
4.3.3.3.12 <i>Dimensi Grand Narratives and New Spirituality .....</i>	82

4.4	Hasil Pengujian Hipotesis .....	85
4.4.1	Uji Asumsi .....	85
4.4.1.1	<i>Uji Normalitas</i> .....	85
4.4.1.2	<i>Uji Homogenitas</i> .....	86
4.4.2	Uji Beda.....	87
4.4.2.1	<i>Perbedaan Toleransi antar Umat Beragama antara SMA negeri, SMA yayasan agama dan SMA pondok pesantren</i> .....	87
4.4.2.2	<i>Perbedaan Toleransi antar Umat Beragama pada Siswa SMA negeri, SMA yayasan agama dan SMA pondok pesantren Berdasarkan Kelas</i> .....	89
4.4.2.3	<i>Perbedaan Toleransi antar Umat Beragama pada Siswa SMA Negeri Berdasarkan Kelas</i> .....	90
4.4.2.4	<i>Perbedaan Toleransi antar Umat Beragama pada Siswa SMA Yayasan Agama (swasta) Berdasarkan Kelas</i> .....	91
4.4.2.5	<i>Perbedaan Toleransi antar Umat Beragama pada Siswa SMA Pondok Pesantren (Ponpes) Berdasarkan Kelas</i> .....	92
4.5	Pembahasan.....	93
4.5.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Toleransi antar Umat Beragama remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan siswa SMA yang merupakan Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Pati.....	93
4.5.1.1	<i>Pembahasan Toleransi antar Umat Beragama Berdasarkan Dimensi pada Remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan siswa SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati</i> .....	95
4.5.2	Pembahasan Analisis Inferensial Toleransi antar Umat Beragama remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan siswa SMA yang merupakan Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Pati.....	98
4.5.2.1	<i>Analisis Perbedaan Toleransi Beragama berdasarkan kelompok SMA (SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren) ..</i>	98
4.5.2.2	<i>Analisis Tambahan Perbedaan Toleransi antar Umat Beragama Siswa SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren Berdasarkan Kelas</i> .....	101

4.6	Keterbatasan Penelitian.....	102
<b>5.</b>	<b>PENUTUP</b>	
5.1	Simpulan .....	104
5.2	Saran .....	105
	DAFTAR PUSTAKA .....	107
	LAMPIRAN.....	110



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Peta Populasi SMA/MA negeri dan swasta di Kabupaten Pati.....	33
3.2. Pemberian Skor Pada Toleransi antar Umat Beragama .....	37
3.3. <i>Blue Print</i> Toleransi antar Umat Beragama .....	38
3.4. <i>Blue Print</i> Toleransi antar Umat Beragama setelah Uji Validitas .....	41
3.5. Hasil Uji Reabilitas .....	43
3.6. Interpretasi Reliabilitas .....	43
4.1. Sebaran Data Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas setiap Kelompok SMA .....	51
4.2. Statistik Deskriptif Toleransi antar Umat beragama.....	53
4.3. Gambaran Umum Toleransi antar Umat Beragama.....	53
4.4. Gambaran Toleransi antar Umat Beragama pada remaja SMA Negeri..	55
4.5. Gambaran Toleransi antar Umat Beragama pada remaja SMA Yayasan Agama .....	56
4.6. Gambaran Toleransi antar Umat Beragama pada remaja SMA Pondok Pesantren .....	57
4.7. Ringkasan Kategorisasi Toleransi antar Umat Beragama.....	57
4.8. Ringkasan Kategorisasi Toleransi antar Umat Beragama.....	59
4.9. Statistik Deskriptif Dimensi <i>Personal Fishbowl</i> .....	59
4.10. Kategorisasi Dimensi <i>Personal Fishbowl</i> berdasarkan kelompok SMA. 60	
4.11. Kategorisasi Subjek Berdasarkan <i>Expectancy filters</i> .....	61
4.12. Statistik Deskriptif Dimensi <i>Expectancy filters</i> .....	61

4.13.	Kategorisasi Dimensi <i>expectancy filters</i> berdasarkan kelompok SMA ..	62
4.14.	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Dimensi <i>Radical Centre of Values</i> ....	63
4.15.	Statistik Deskriptif Dimensi <i>Radical Centre of Values</i> .....	63
4.16.	Kategorisasi Dimensi <i>radical centre of values</i> berdasarkan kelompok SMA .....	64
4.17.	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Dimensi <i>Expectancy filter of Value Orientation</i> .....	65
4.18.	Statistik Deskriptif Dimensi <i>Expectancy filter of Value Orientation</i> .....	65
4.19.	Kategorisasi Dimensi <i>expectancy filter of value orientation</i> berdasarkan kelompok SMA.....	66
4.20.	Kategorisasi Subjek Dimensi <i>Relative Value of Emptiness</i> .....	67
4.21.	Statistik Deskriptif Dimensi <i>Relative Value of Emptiness</i> .....	67
4.22.	Kategorisasi Dimensi <i>relative value of emptiness</i> kelompok SMA.....	68
4.23.	Kategorisasi Subjek Berdasarkan <i>Tendency Towards Total Tolerance</i> ..	69
4.24.	Statistik Deskriptif Dimensi <i>Tendency Towards Total Tolerance</i> .....	69
4.25.	Kategorisasi Dimensi <i>tendency towards total tolerance</i> berdasarkan kelompok SMA .....	70
4.26.	Kategorisasi Subjek Dimensi <i>The Technicalities Of Religious And World View Tolerance</i> .....	71
4.27.	Statistik Deskriptif Dimensi <i>The Technicalities Of Religious And World View Tolerance</i> .....	71
4.28.	Kategorisasi Dimensi <i>the technicalities of religious and world view tolerance</i> berdasarkan kelompok SMA.....	72
4.29.	Kategorisasi Subjek Dimensi <i>Some Further Technical Distinctions</i> .....	73
4.30.	Statistik Deskriptif Dimensi <i>Some Further Technical Distinctions</i> .....	74

4.31.	Kategorisasi <i>some further technical distinctions</i> kelompok SMA.....	74
4.32.	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Dimensi <i>Approaches of Tolerance</i> ....	75
4.33.	Statistik Deskriptif Dimensi <i>Approaches of Tolerance</i> .....	76
4.34.	Kategorisasi Dimensi <i>approaches of tolerance</i> kelompok SMA.....	76
4.35.	Kategorisasi Subjek <i>Willingness to Enter Into Social Contract</i> .....	78
4.36.	Statistik Deskriptif Dimensi <i>Willingness to Enter Into Social Contract.</i>	78
4.37.	Kategorisasi Dimensi <i>willingness to enter into social contract</i> berdasarkan kelompok SMA.....	79
4.38.	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Dimensi <i>Tolerance (and respect) a Prerequisite for peaceful Coexistene (a healthy modus vivendi)</i> .....	80
4.39.	Statistik Deskriptif Dimensi <i>Tolerance (and respect) a Prerequisite for peaceful Coexistene (a healthy modus vivendi)</i> .....	80
4.40.	Kategorisasi Dimensi <i>tolerance (and respect) a prerequisite for peaceful coexistene (a healthy modus vivendi)</i> kelompok SMA .....	81
4.41.	Kategorisasi Subjek <i>Grand Narratives and New Spirituality</i> .....	82
4.42.	Kategorisasi Subjek Dimensi <i>Grand Narratives and New Spirituality</i> ..	83
4.43.	Kategorisasi <i>grand narratives and new spirituality</i> kelompok SMA .....	83
4.44.	Ringkasan Deskriptif Dimensi Toleransi antar Umat Beragama Secara Umum.....	84
4.45.	Hasil Uji Normalitas Toleransi antar Umat beragama SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan siswa SMA Pondok pesantren .....	86
4.46.	Hasil Uji Homogenitas Toleransi antar Umat beragama di SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan siswa SMA Pondok pesantren .....	87
4.47.	Hasil Uji teknik <i>One Ways Analysis of Variance</i> .....	87



4.48.	Hasil Uji <i>Mean</i> Toleransi antar Umat Beragama antara SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan siswa SMA Pondok pesantren.....	88
4.49.	Hasil Uji Perbedaan Toleransi antar Umat beragama antara SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan siswa SMA Pondok pesantren.....	88
4.50.	Hasil Uji Homogenitas Perbedaan Toleransi antar Umat beragama.....	89
4.51.	Hasil Uji Perbedaan Toleransi antar Umat beragama antara kelas 1, 2 dan 3 di SMA negeri, SMA yayasan agama dan SMA pondok pesantren .....	90
4.52.	Hasil Uji Perbedaan Toleransi antar Umat beragama antara kelas 1, 2 dan 3 di SMA negeri .....	91
4.53.	Hasil Uji Perbedaan Toleransi antar Umat beragama antara kelas 1, 2 dan 3 di SMA yayasan agama (swasta).....	92
4.54.	Hasil Uji Perbedaan Toleransi antar Umat beragama antara kelas 1, 2 dan 3 di SMA pondok pesantren (Ponpes).....	93



## DAFTAR GAMBAR

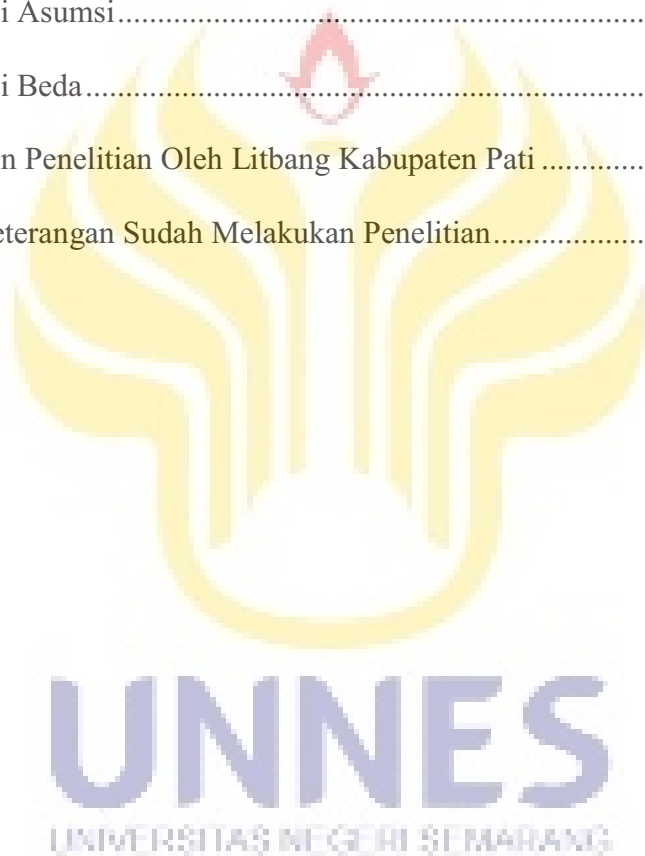
Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berfikir .....	29
3.1 Sampel Penelitian.....	36
4.1 Diagram Toleransi antar Umat Beragama pada remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati....	54
4.2 Diagram kategorisasi toleransi antar umat beragama berdasarkan kelompok SMA .....	58
4.3 Diagram Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Personal Fishbowl</i> .....	60
4.4 Diagram Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Expectancy Filter</i> .....	62
4.5 Diagram Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>The Radical Centre Of Values</i> .....	64
4.6 Diagram Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Expectancy filter of Value Orientation</i> .....	66
4.7 Diagram Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Relative Value of Emptiness</i> .....	68
4.8 Diagram Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Tendency Towards Total Tolerance</i> .....	70
4.9 Diagram Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>The Technicalities Of Religious And World View Tolerance</i> .....	73
4.10 Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Some Further Technical Distinctions</i> .....	75

4.11 Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Approaches Of Tolerance</i> .....	77
4.12 Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Willingness To Enter Into Social Contract</i> .....	79
4.13 Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Tolerance (and respect) a Prerequisite for Peaceful Coexistene (a Healthy Modus Vivendi</i> .....	82
4.14 Toleransi antar umat Beragama Berdasarkan Dimensi <i>Grand Narratives And New Spirituality</i> .....	84
4.15 Diagram Dimensi Toleransi antar umat Beragama Secara Umum .....	85



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Uji Coba Validitas Reliabilitas Skala Toleransi Beragama.....	111
2. Skala Penelitian.....	116
3. Tabulasi Data .....	122
4. Hasil Uji Asumsi.....	144
5. Hasil Uji Beda.....	145
6. Surat Izin Penelitian Oleh Litbang Kabupaten Pati .....	147
7. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian.....	148



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan penduduk. Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa daerah. Keberagaman di Indonesia janganlah menjadi alasan perpecahan, melainkan harus menjadi alasan pemersatu bangsa, membuat bangsa kita menjadi bangsa yang besar yang menghargai perbedaan. Tetapi pada kenyataannya tingkat diversitas tersebut berpotensi menyebabkan dinamika sosial masyarakat Indonesia menjadi rentan terhadap gesekan-gesekan sehingga mengakibatkan konflik yang ada semakin meruncing dari hari ke hari.

Bangsa Indonesia telah mencatat puluhan bahkan ratusan perselisihan antar kelompok, ras, etnik, dan agama sejak berdirinya bangsa ini. Kasus intoleransi di Indonesia, sejatinya bak menjadi bahaya laten yang mengendap. Warna-warna intoleransi selalu bermunculan. Beberapa ada yang membuat letupan dan lainnya mungkin redup, atau luput dari obrolan. Peristiwa-peristiwa intoleransi dalam masyarakat semakin meningkat. Berdasarkan pernyataan Direktur Lembaga Studi Sosial dan Agama Semarang selama 6 bulan di tahun 2014 ini di Jawa Tengah telah terjadi 8 kali kekerasan dengan mengatasnamakan agama (Syukron, 2014). Keadaan yang serupa juga terjadi Yogyakarta, selama 5 bulan pertama di tahun 2014 telah terjadi 7 kasus tindakan intoleransi (Kompas 4 Juni 2014).

SETARA Institut mencatat pada periode Januari-Juni 2013 terjadi 122 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 160 bentuk tindakan, yang menyebar di 16 provinsi (Susetyo, 2013). Menurutnya, separuh peristiwa tersebut terjadi di Jawa Barat sebanyak 61 peristiwa, pelanggaran tertinggi berikutnya yaitu Jawa Timur sebanyak 18 peristiwa dan DKI Jakarta sebanyak 10 peristiwa. Dari 160 bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama, terdapat 70 tindakan negara yang melibatkan penyelenggara negara sebagai aktor. Dari 70 tindakan negara, 58 tindakan merupakan tindakan aktif termasuk 11 tindakan penyegelan tempat ibadah dan 8 tindakan diskriminasi, sementara 12 tindakan merupakan tindakan pembiaran.

Setahun pemerintahan Presiden Jokowi dan wakil Jusuf Kalla, tepatnya pada tahun 2015, sejumlah kasus intoleransi sempat mencuat dan memicu gunjingan publik secara nasional. Dua kasus yang terparah adalah pecahnya peristiwa Tolikara di Papua dan pembakaran gereja di Kabupaten pembakaran gereja di Kabupaten Aceh Singkil Aceh Utara.

Tolikara dipicu oleh pengusiran umat muslim yang sedang menunaikan salat Idul Fitri oleh sekelompok warga Papua, sedangkan Aceh Singkil, ditengarai oleh maraknya gereja tak berizin di bumi serambi Mekah. Dominasi mayoritas terhadap minoritas pun menjadi sumber segala kerusuhan tersebut. Di Papua, mayoritas nonmuslim mendesak, agar minoritas muslim mematuhi ketentuan mereka. Lain hal dengan di Aceh Singkil. Di provinsi yang dikenal dengan sebutan sebagai serambi Mekah, karena banyaknya umat muslim di sini, aksi intoleransi

menimpa minoritas nonmuslim di wilayah ini. Dari laporan, setidaknya lebih dari 5.000 jiwa baik muslim dan nonmuslim pun mengungsi akibat insiden ini.

Tahun 2016, kasus intoleransi kembali pecah di Kalimantan Barat. Ribuan orang yang disebut sebagai mantan anggota organisasi sesat, Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) diusir dari Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. Rumah hunian mereka dibakar dan perkebunan yang mereka rintis dirusak paksa oleh warga yang mengaku resah dengan kemunculan mereka. Aksi intoleransi pun tak berhenti sampai disini. Salah satu bentuk yang paling hangat adalah pengusiran jemaah Ahmadiyah di beberapa wilayah. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung misalnya. Lewat peraturan daerah yang diterbitkan bupati setempat, sebanyak 20 orang jemaah Ahmadiyah pun diusir dari rumah mereka sendiri. Tentunya, kasus ini belum mencatat mengenai perusakan Mesjid Ahmadiyah di Kendal Jawa Tengah, penyegelan masjid Ahmadiyah di Sukabumi Jawa Barat, dan lainnya.

Kasus terakhir yang mengusik keberagaman dan intoleransi di Indonesia adalah pernyataan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang menyinggung soal kitab suci Umat Muslim, Alquran, khususnya surat Al-Maidah ayat 51, dimana antara diksi dan kalimat tidak dipenggal. Ia menilai umat Islam dibohongi dengan surat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Ahok adalah orang yang arogan, menyerang ajaran agama dan memprovokasi SARA. Padahal, Ahok bisa mencari ungkapan-ungkapan yang mendamaikan, bukan mengundang antipati. Dari sini lah awal mulai munculnya berbagai konflik-konflik yang masih berkepanjangan sampai saat ini.

Berbicara mengenai toleransi, saat ini Indonesia sedang berhadapan dengan gerakan ekstrim yang mengatas namakan agama, dimana kelompok ekstrim tersebut menyatakan tidak dapat mentolelir perbedaan. Salah satu contoh adalah kasus Di Kabupaten Pati, pendirian rumah ibadat seringkali terjadi benturan antara regulasi negara (peraturan perundang-undangan) yang berlaku dan regulasi sosial yang bersumber pada tokoh agama, tokoh masyarakat, bahkan organisasi sosial kemasyarakatan. Pendirian rumah ibadat mengacu pada regulasi negara yang tercermin dalam PBM nomor 9 dan 8 tahun 2006 sehingga memudahkan atas terbitnya surat Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) pada rumah ibadat, seperti gereja, masjid, vihara. Namun, masih ada beberapa pendirian rumah ibadat di daerah ini yang terkendala oleh resistensi warga masyarakat, meskipun telah mendapatkan dukungan masyarakat sesuai dengan regulasi negara.

Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten di Jawa tengah yang mayoritas penuduknya yakni 97% beragama islam. Interaksi antar umat beragama telah di atur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Interaksi yang terjalin di desa tersebut sangat erat dalam bidang sosial seperti halnya kegotong royongan yaitu membangun rumah, kematian, hajatan, dan dalam acara lainnya. Semua warga ikut berpartisipasi dan saling membantu tanpa membedakan agama masingmasing. Sehingga menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan antar umatnberagama yang baik.

Meskipun demikian, konflik tetap dirasakan oleh masyarakat di Kabupaten Pati, kasus intoleransi terjadi tepatnya di wilayah Dukuh Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati yakni pada tahun 2007 masyarakat digegerkan



oleh persetujuan antar tokoh agama dengan komunitas samin atau dikenal sebagai para Sedulur Sikep dimana beberapa tokoh Agama Islam melakukan penolakan terhadap lokasi pemakaman komunitas Samin Agama Adam. Para tokoh agama tersebut menuntut agar makam komunitas Samin dibongkar serta dipindahkan ke lokasi lain. Mereka beralasan bahwa komunitas Samin bukanlah orang-orang yang beragama sehingga tidak layak untuk dimakamkan dalam satu lokasi dengan orang-orang yang beragama Islam.

Kasus tersebut lahir dari sulutan tokoh agama yang berpandangan *skriptualis*, akibatnya rasa intoleran terhadap komunitas Samin menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Namun permasalahan tersebut mampu diatasi pemerintah setempat dengan cara melakukan mediasi antara ke dua belah pihak, serta menanamkan makna toleransi dan hidup secara berdampingan. Dalam konteks ini komunitas Saminlah yang merasa dirugikan, karena sebelumnya komunitas ini sudah menjalankan ritual agama sesuai dengan apa yang diyakini dengan memakamkan anggota keluarganya pada pemakaman umum di desa tersebut, namun hanya karena sulutan dari orang yang intoleran, sehingga komunitas ini menerima cercaan.

Sedikit mengulas, komunitas Samin atau dikenal sebagai para Sedulur Sikep merupakan sebuah komunitas petani penganut Agama Adam yang terbentuk pada tahun 1890 dan dimotori oleh Samin Surosentiko. Dalam perkembangannya komunitas ini masuk ke beberapa wilayah di Jawa, dan salah satunya masuk ke Dukuh Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Komunitas ini dalam kesehariannya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa, mereka

bekerja, bersosialisasi, dan terlibat dalam program desa secara bersama-sama dengan seluruh masyarakat baik dengan umat Kristiani maupun Islam. Saat kegiatan desa berlangsung mereka juga terlihat saling guyub rukun dan menciptakan keharmonisan dengan cara saling membantu masyarakat non Samin, turut menyumbangkan sebagian hartanya guna kepentingan pembangunan masjid, turut serta dalam PHBI umat Islam dan pesta di Gereja, serta bekerja bakti membangun desa.

Timbulnya berbagai macam konflik tersebut diatas mencerminkan bahwa secara internal Indonesia kurang bisa menghargai perbedaan. Jika hal ini terjadi terus-menerus, maka dapat mengancam integrasi bangsa. Untuk mengantisipasi terjadinya disintegrasi, maka perlu diupayakan berbagai cara agar bangsa Indonesia lebih dapat menghargai/mentolelir perbedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bandow (2010) menunjukkan bahwa berkembangnya definisi toleransi dibajak oleh pakar partisan yang ingin menekankan perbedaan dan ketidak berpihakan di sejumlah dimensi, dari persamaan ras, jenis kelamin, usia, kelompok etnis untuk kesetaraan keyakinan, nilai-nilai, praktek, perilaku, dan gaya hidup. Ketidak sepakatan dengan pendapat tersebut menyebabkan terjadinya intoleransi.

Kondisi toleransi antar umat beragama setiap daerah berbeda-beda seperti hasil penelitian Safrilsyah (2015) menunjukan bahwa pada siswa SMA di Banda Aceh dengan subjek 784 siswa pada umumnya tingkat toleransi cukup tinggi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Parulian (2013) hasilnya menunjukkan

bahwa jemaat Gereja HKBP di Semarang memiliki hubungan yang erat dengan pemeluk agama lain yang ada di sekitar wilayah tersebut.

Untuk mengatasi kondisi intoleransi tersebut maka seperti hasil penelitian Rumagit (2013) pemerintah Indonesia didesak untuk mengatasi intoleransi kehidupan beragama dan pemerintah Indonesia agar mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi intoleransi beragama, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli (2015) untuk mencapai perdamaian di antara pihak yang bertikai, maka strategi anti diskriminasi dan penghilangan prasangka negatif terhadap setiap kelompok yang berbeda etnik, ras, budaya, dan agama menjadi penting untuk dibentuk berdasarkan cara yang disesuaikan dengan konteks setempat.

Bukan hanya pemerintah saja yang paling berperan pada kasus intoleransi melainkan semua pihak juga harus berperan menciptakan keadaan yang toleran menurut Fathurrohman (2012) dimana NU adalah jamiyyah yang berpegang teguh pada Aswaja dan paling berperan dalam menjaga NKRI sejak dahulu hingga dewasa ini. Tokoh-tokoh para pendiri dan penerus NU banyak mencerminkan toleransi antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi sebetulnya sudah banyak dicontohkan oleh para pemulia agama terdahulu.

Berdasarkan hasil jurnal dan analisis kritis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi sangat diperlukan oleh manusia dalam menjalani hidup di dunia ini, karena tanpa rasa saling menghargai dan saling menghormati, manusia tidak akan dapat hidup dengan tenang. Pertengkaran dan pertikaian (konflik) mungkin akan terjadi apabila manusia tidak memiliki rasa toleransi terhadap orang lain.

Kasus-kasus intoleransi antar agama memang masih mendominasi, sehingga kekerasan, penyerangan, penyebaran kebencian, pembatasan berpikir, penyesatan dan pelaporan kelompok yang diduga sesat, pembatasan ritual keagamaan, pemaksaan keyakinan dan konflik tempat ibadah tidak terelakkan lagi.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan siswa yang masih belajar di bangku sekolah.

Siswa menempati posisi penting dan potensi besar dalam kehidupan di masyarakat. Salah satunya adalah ikut berpartisipasi dalam menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Untuk dapat berpartisipasi secara positif, maka perlu diketahui antara lain tingkat toleransi siswa terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Siswa yang rentan terhadap perkara intoleransi beragama yakni siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Potensi keterlibatan anak-anak muda yang duduk di bangku SMA dalam kasus-kasus intoleran di Indonesia masih cukup tinggi. Hasil penelitian The Wahid Institute menunjukkan bahwa mereka, terutama di sekolah-sekolah negeri, memiliki kecenderungan yang kuat untuk mendukung atau melakukan tindakan intoleran. Hasil penelitian Alamsyah (2014) yang diikuti tujuh puluh pemuda dari SMA berbagai daerah dengan latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda,

dimana sebanyak 46 anak setuju membalas orang yang membakar dan menutup tempat ibadah mereka. Menguatnya tindakan intoleran ini karena beberapa hal. Pertama, di ranah pemerintah, ada gejala lemahnya penyemaian pesan toleransi di dunia pendidikan, ketidak profesional guru dan pejabat di sekolah dalam membedakan kepentingan pribadi terkait keyakinannya dengan sikap nondiskriminatif, dan masih adanya regulasi dan kebijakan yang mendukung intoleransi. Kedua, di ranah masyarakat, kampanye dan pola perekrutan kelompok intoleran, radikal, dan teroris yang sangat efektif dan militan.

Pendidikan adalah hal yang penting bagi manusia terutama bagi generasi muda. Pendidikan untuk masa tersebut di berikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Jenis sekolah yang diterapkan di Indonesia pun bervariasi macamnya, antara lain adalah sekolah umum dan swasta. Sekolah umum lebih heterogen jika dilihat dari sisi ekonomi, sosial dan agama sedangkan untuk sekolah swasta lebih homogen jika dilihat dari sisi ekonomi, sosial, agama. Pada umumnya orang yang biasa dengan lingkungan yang homogen akan sulit untuk menerima suatu perbedaan yang ada di masyarakat yang memiliki keanekaragaman, mereka akan menganggap bahwa semua orang itu sama dan mereka akan cenderung memfonis sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan guru atau orang tua adalah salah. Sesuatu dianggap benar jika sesuai dengan pelajaran apa yang telah mereka peroleh.

Seperti di pondok pesantren, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam untuk membentuk karakter santri sesuai dengan ajaran islam yang benar. Ajaran islam tersebut diberikan dan diajarkan oleh Kyai kepada santri. Santri

sendiri merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama islam di pondok pesantren. Dalam lingkup pondok pesantren semua santri hidup dalam lingkungan pondok pesantren yang sama dan dalam pondok pesantren tersebut mereka ditanamkan nilai dan norma yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Perilaku intoleransi beragama diduga telah masuk di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas dan bahkan diduga telah mengarah pada gerakan radikalisme melampaui tujuan pendidikan pada sekolah pada umumnya, dan tujuan pendidikan agama pada khususnya. Oleh karena itu, dipandang penting melakukan penelitian dan pengkajian secara lebih menyeluruh dan lebih luas baik dalam lingkup kewilayahan maupun jenis pendidikan di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas. Maka penulis melalui melakukan penelitian tentang “Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Pati?
2. Bagaimana gambaran toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA yayasan Agama di Kabupaten Pati?
3. Bagaimana gambaran toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA pondok pesantren di Kabupaten Pati?

4. Apakah ada perbedaan gambaran toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA Negeri, SMA yayasan Agama dan SMA pondok pesantren di Kabupaten Pati?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui tingkat toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA yayasan Agama di Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui tingkat toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA pondok pesantren di Kabupaten Pati.
4. Untuk mengetahui perbedaan toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA Negeri, SMA yayasan Agama dan SMA pondok pesantren di Kabupaten Pati.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dalam bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi perkembangan, dan dapat memberi informasi mengenai kajian toleransi antar umat beragama pada remaja.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, dalam mendidik siswa-siswinya agar selalu mengembangkan dan melatih toleransi antar umat beragama dalam kegiatan sehari-hari untuk menghindari konflik.





## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Toleransi Antar Umat Beragama**

##### **2.1.1 Pengertian Toleransi**

Toleransi merupakan isu yang sangat tua dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bidang politik, hukum, budaya maupun agama. Oleh karena itu, terdapat berbagai paradigma mengenai definisi toleransi. Borba (2008: 232) mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Selanjutnya, Allport (1954: 11) memberikan batasan terhadap istilah toleransi yaitu suatu sikap yang bersahabat dan penuh percaya dari seseorang terhadap orang lain yang tidak mempedulikan pada kelompok mana mereka berasal. Manifestasi toleransi ini adalah sikap mau menerima orang lain.

Berdasarkan definisi toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kehidupan yang damai lebih selaras.

##### **2.1.2 Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama**

Mengarah pada bidang keyakinan, toleransi filosofis dianggap sebagai pikiran yang memiliki pendapat agama yang pasti dan jelas, namun mampu dan bersedia

mengakui hak pikiran lain untuk mempertahankan dan menjalankan keyakinan agama yang bertentangan (Jordan, 1932: 16). Toleransi agama lebih dari sekedar pikiran, yakni toleransi beragama (toleransi antar umat beragama : penulis) merupakan suatu sikap atau kemauan perilaku untuk memungkinkan dan menerima perbedaan agama dipraktekkan dalam masyarakat majemuk tanpa prasangka atau diskriminasi, meskipun salah satu memiliki kekuatan untuk menolak atau menyangkalnya, dalam rangka mencapai kesejahteraan dan masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan definisi toleransi antar umat beragama di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama ialah proses penghormatan, penghargaan, penerimaan atas keyakinan atau kepercayaan atau agama yang berbeda tanpa prasangka atau diskriminasi, meskipun salah satu memiliki kekuatan untuk menolak atau menyangkalnya, dalam rangka mencapai kesejahteraan dan masyarakat yang harmonis.

### **2.1.3 Dimensi Toleransi**

Toleransi merupakan topik yang kompleks, untuk memahami karakteristik toleransi lebih lanjut perlu memperhatikan dimensi-dimensi berikut yang diajukan oleh Walt (2014: 10) mengacu pada teorinya Borba, yakni :

#### *1. Personal Fish-bowl*

Menurut Olthuis (dalam Walt, 2014: 10), realisasi yang berkembang bahwa tidak ada (pandangan) polos, memandang dunia secara objektif, bahwa setiap orang memakai "kacamata" dan melihat dunia melalui lensa khusus, jendela atau bingkai, hal tersebut umum pada gagasan mengenai cara pandang terhadap dunia. Walt

(dalam Walt 2014: 10) menjelaskan bahwa kehidupan dan cara melihat dunia (sudut pandang) merupakan hubungan antara iman seseorang dengan praktik kehidupannya sehari-hari.

## 2. *Expectancy filters*

Menurut Walt (2014:14) di bawah bimbingan pendidik dan melalui mata pendidik para siswa mengembangkan penyaring ekspektasi yang mempengaruhi tidak hanya bagaimana dan apa yang mereka amati dan alami, tetapi juga bagaimana mereka merespon dan bereaksi terhadap apa yang mereka amati dan alami. Para ilmuwan psikologi telah menemukan setidaknya empat penyaring ekspektasi, yakni: Seseorang menggunakan *secure-filter* mampu mempercayai orang lain dan terbuka untuk dunia; orang dengan filter sibuk (*preoccupied-filter*), asyik dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan kurang perhatian terhadap kebutuhan orang lain; orang dengan filter penarikan diri (*dismissing-filter*) tidak mengharapkan apapun dari orang lain dan dunia, dan cenderung terpisah dari diri sendiri atau orang lain; orang dengan filter takut (*fearful-filter*) mungkin perlu kedekatan dengan orang lain dan dunia tetapi pada saat yang sama ia takut dengan kedekatan apapun.

## 3. *The Radical Centre of Values*

Alford (2009, dalam Walt, 2014: 15) menjelaskan meskipun manusia memiliki keragaman interpretasi nilai-nilai di dunia, ada inti nilai-nilai universal bahwa semua orang dapat bergaul dan diterima secara luas. Walt (2014: 16) menyimpulkan bahwa *the radical centre of values theory* berangkat dari keyakinan

prinsip mengorganisir diri sendiri, yaitu gagasan bahwa alam semesta tidak deterministik tetapi memperbaharui diri dan kreatif.

#### 4. *The Expectancy Filters of Value Orientation*

Walt (2014: 18) menjelaskan bahwa semakin seseorang mengisi nilai-nilai hidupnya dengan nilai konfesional, agama, kehidupan, dan cara pandang dunia tertentu, semakin besar ia akan berbeda sikap hidup dari orang lain, semakin besar kemungkinan ia terlibat konflik dengan orang yang berorientasi pada nilai yang berbeda.

#### 5. *Relative Value of Emptiness*

Walt (2014: 20) menjelaskan bahwa ungkapan "kekosongan nilai relatif" tidak dimaksudkan sebagai istilah menghina melainkan sebagai salah satu yang menggambarkan sikap dimana orang-orang mencoba untuk mentrasedensikan nilai-nilai konsep kehidupan yang penuh makna demi cita-cita yang lebih umum, untuk contoh mengedepankan multikulturalisme, hak asasi manusia, hidup berdampingan secara damai atau demokrasi.

#### 6. *Tendency Toward Total Tolerance*

Walt (2014: 25) menjelaskan bahwa orang yang total toleran mengakui dan menghargai nilai dan praktik agama yang berbeda, mampu membangun komunikasi dengan umat agama lain, serta dapat menginternalisasi bingkai acuan dua atau lebih agama yang berbeda.

#### 7. *The Technicalities of Religious and World View Tolerance*

Walt (2014: 27) menjelaskan bahwa toleransi bertahan dari hal-hal yang tidak disukai atau disetujui, bukan menerima atau bahkan mengadopsi nilai tersebut,

toleransi juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan memiliki alasan yang melatarbelakangi.

#### 8. *Some Further Technical Distinction*

Menurut Walt (2014: 30) orang-orang toleran meyakini pluralism, yakni bahwa semua agama adalah beribadah dan menyembah Tuhan, serta membutuhkan dialog antar agama guna memperkaya tradisi agama yang berbeda.

#### 9. *Toleration Approach*

Toleransi pada pandangan liberal dilatarbelakangi kesadaran atas konsekuensi keyakinan yang dipegang, sedangkan pada pandangan kitab suci toleransi adalah perwujudan ketulusan guna menciptakan perdamaian (Walt, 2014:33).

#### 10. *Willingness to Enter Into Social Contract*

Kontrak sosial harus menyediakan ruang untuk posisi yang beragam di masyarakat, dan muncul dari keputusan rasional bersama semua individu (Walt, 2014: 35).

#### 11. *A Healthy Modus Vivendi*

Hidup berdampingan dengan damai bergantung pada kadar tingkat kemampuan masyarakat menampilkan imajinasi moral, yakni menempatkan diri pada posisi orang lain baik itu teman maupun musuh (Walt, 2014: 39).

#### 12. *Grand Narratives and The New Spirituality*

Menurut Walt (2014: 43) semakin orang tenggelam dalam doktrin, dogma, struktur agama yang bertindak sebagai narasi besar (*grand narrative*) yang mengikat hati nurani anggotanya, maka akan cenderung kurang toleran terhadap pandangan agama dan kepercayaan orang lain yang berbeda persuasi agama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi toleransi tidak mencakup satu dimensi saja melainkan ada dua belas dimensi dimana masing-masing dari dimensi tersebut merupakan bekal dalam memahami karakteristik toleransi lebih lanjut supaya tercapainya suatu toleransi dalam kehidupan.

#### 2.1.4 Bentuk-bentuk Toleransi

Selanjutnya Allport (1954: 53) membagi menjadi 6 macam bentuk toleransi berdasarkan uraian bab *tolerant personality*, yaitu:

1. *Conformity tolerance*. Toleransi terjadi karena suatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Mereka menjadi toleran karena berusaha conform dengan peraturan yang ada.
2. *Character conditioning tolerance*. Berbeda dengan yang pertama, toleransi bentuk ini terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Orang-orang ini memiliki penghargaan positif terhadap orang lain, siapapun ia, mereka mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif.
3. *Millitant tolerance*. Orang seperti ini berjuang menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Mereka adalah orang-orang yang intoleran dengan intoleransi.
4. *Passive tolerance*. Tipe ini adalah orang-orang yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap tindakan intoleransi. Langkah-langkah yang mereka ambil dalam menghadapi permasalahan intoleransi adalah dengan cara menghasilkan suatu perdamaian bagi seluruh pihak.

5. *Liberalism tolerance*. Tipe ini adalah orang-orang yang kritis terhadap status quo, mereka menginginkan perubahan sosial yang cepat, berkaitan dengan toleransi. Orang yang toleran menginginkan adanya perubahan yang revolusioner terhadap keadaan masyarakat yang dilihatnya sebagai intoleransi.
6. *Radicalism tolerance*. Dalam penertian yang politis, radikalisme hampir bermakna sama dengan liberalisme, perbedaannya hanyalah dalam segi intensitasnya yang lebih tinggi dari liberalisme. Orang-orang yang toleran melakukan kritik yang radikalisme (mengakar) terhadap keadaan-keadaan yang dianggapnya tidak toleran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk toleransi meliputi: *Conformity tolerance*, *Character conditioning tolerance*, *Millitant tolerance*, *Passive tolerance*, *Liberalism tolerance* dan *Radicalism tolerance* dimana masing-masing tipe ini mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda satu sama lain

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi**

Allport (1954: 57) banyak menjelaskan faktor yang mempengaruhi toleransi pada diri seseorang merupakan hasil dari interaksi faktor yang mempunyai arah yang sama, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam tiga faktor utama yaitu :

#### **1. Awal kehidupan**

Orang-orang toleran yang dilahirkan dan dibesarkan dengan atmosfer yang positif. Mereka merasa diterima, dicintai oleh keluarganya terlepas apapun yang mereka lakukan. Mereka dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan perlindungan bukan dengan suasana yang penuh ancaman. Mereka mempunyai

sikap yang lugas dalam beragama terhadap orang tuanya. Mereka mampu menanganinya secara memuaskan tanpa harus tertekan ataupun mereka menjadi pencari kesalahan orang lain. Keluwesan mental terbaik pada orang toleran adalah tampil pada penolakkannya terhadap logika dua sisi (abu-abu). Di sekolah, orang-orang toleran tidaklah terpaksa harus membuat sesuatu secara persis, sesuai urutan, interaksi atau penjelasan sebelum mereka melakukan tugas atau pekerjaan tertentu. Mereka mampu toleran terhadap hal-hal yang kabur, mereka tidak menuntut kejelasan dan kestrukturannya. Mereka mempunyai toleransi yang cukup tinggi terhadap frustrasi. Mereka tidak mudah panik dalam keadaan terancam, dan tidak menampakkan konflik. Bila ada kekeliruan, mereka tidak secara langsung menyalahkan orang lain, sebaliknya dirinya sendiri meskipun ia tidak akan terjatuh.

## 2. Pendidikan

Toleransi adalah tanda intelegen, sementara overkategorisasi proyeksi, salah penempatan adalah tanda kebodohan. Meskipun demikian masih dipertanyakan apakah pendidikan tinggi secara otomatis membuat orang menjadi toleran. Pendidikan yang tinggi mengurangi perasaan tidak aman (*insecurity*) dan kecemasan pada seseorang. Pendidikan membuat seseorang melihat keadaan masyarakatnya sebagai suatu keseluruhan dan memandang bahwa kemakmuran suatu kelompok berkaitan dengan seluruh kelompok yang ada. Allport menjelaskan, berdasarkan penelitian bahwa pengetahuan tidaklah membuahkan toleransi. Demikian pula pendidikan tidak mempunyai hubungan erat dengan sikap seseorang. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan akan meningkatkan rasa aman lebih mempertinggi kebiasaan orang untuk bersikap kritis. Akan tetapi ini pun



lebih berupa hasil dari latihan khusus dalam masalah antar budaya yang diperoleh pada tahun-tahun sebelum sekolah, kecil sekali yang disebabkan oleh latihan-latihan di kampus. Meskipun pendidikan, khususnya pendidikan antar budaya, menghasilkan toleransi. Hal ini tidak berlangsung begitu saja. Korelasi keduanya memang cukup menarik, meskipun tidak bermakna. Allport sendiri mempunyai sikap yang tidak setuju terhadap pernyataan, “*The whole problema prejudice is a matter of education*”(Allport, 1954: 58).

### 3. Kemampuan empati

Kemampuan empati atau *the ability to size up people* atau disebut sebagai intelegensi sosial atau kepekaan sosial. Orang yang toleran lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain, mereka mempunyai kemampuan menempatkan diri pada keadaan orang lain. Mereka peka terhadap prasangka pemikiran orang lain.

Beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang diduga mempengaruhi sikap toleransi tersebut diantaranya adalah: Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dari dalam pribadi siswa itu sendiri dan faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi siswa.

## 2.2 Remaja

### 2.2.1 Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Rice, 1990: 22). Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif, demikian pula orang-orang zaman purbakala,

memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti Rice (1990: 23) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001: 182) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Menurut Papalia dan Olds (2001: 183), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Aaro (1997: 65), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1980: 206) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001: 185) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1980: 207) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian

perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1980: 207). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1980: 210).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak dan masa remaja ini memiliki rentang usia antara 12 hingga 20 tahun.

### **2.2.2 Ciri-ciri Masa Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980: 207), antara lain:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
- 2) Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- 5) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- 6) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- 7) Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

### 2.2.3 Tahap Perkembangan Masa Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2006: 262). Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
  - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
  - b. Ingin bebas
  - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :
  - a. Mencari identitas diri
  - b. Timbulnya keinginan untuk kencan
  - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
  - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
  - e. Berkhayal tentang aktivitas seks
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
  - a. Pengungkapan identitas diri
  - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
  - c. Mempunyai citra jasmani dirinya
  - d. Dapat mewujudkan rasa cinta serta mampu berfikir abstrak

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa

dengan rentan umur antara 12 sampai 22 tahun yang disertai tingkat kematangan psikologis dan cara berpikir. Umumnya, remaja dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu proses yang mengarah pada kematangan seksual, atau fertilitas yang merupakan kemampuan untuk reproduksi. Kemudian ditambahkan lagi bahwa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai 21 hingga 22 tahun.

## **2.3 Institusi Sekolah Negeri (Heterogen) dan Sekolah Swasta Berbasis Agama (Homogen)**

### **2.3.1 Sekolah Negeri (Heterogen)**

Anderson (1994: 320) berpendapat bahwa pendidikan heterogen dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Pendidikan heterogen merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Banks (1993: 3) menyatakan bahwa pengertian pendidikan heterogen sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan heterogen ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, kemudian memberi apresiasi perbedaan itu dengan semangat egaliter dan toleran.

Menurut The National Council for Studies (Gorski, 2001: 46) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan Pendidikan Heterogen, yaitu: memberi konsep diri yang jelas, membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya, membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat, membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi social dan keterampilan kewarganegaraan, mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Kesimpulan dari sekolah yang berbasis heterogen dimana siswa dituntutan dalam persamaan hak bagi setiap kelompok dan akan cenderung memiliki budaya yang tidak sama didalam lingkungan sekolah

### **2.3.2 Sekolah Swasta (Homogen)**

Menurut Hendrastomo (2007) Sekolah berbasis pendidikan homogen ditandai dengan kesamaan karakteristik peserta didik baik secara persamaan ekonomi, golongan, agama, maupun etnisitas. Saefulloh (2009) juga menambahkan bahwa sekolah negeri atau swasta yang berbasis Islam menjadi identik bagi sekolah kaum pribumi. Sedangkan sekolah-sekolah yang berbasis Kristen menjadi identik dengan sekolah bagi anak-anak keturunan China. Kondisi dan realitas ini melahirkan segregasi yang membentuk sikap eksklusivisme dan dapat melahirkan sikap anti toleran terhadap kemajemukan. Pada sekolah yang berbasis homogen akan cenderung memiliki budaya yang sama didalam lingkungan sekolah. Hal ini tentu akan menciptakan budaya yang homogen di lingkungan sekolah dan para siswa dan siswi yang ada di sekolah tersebut. Homogenitas pendidikan kemudian diartikan sebagai keseragaman, harmonisasi yang “dipaksakan”, kesamaan, kesebandingan, sesuatu hal yang dibuat sama dan seragam dalam dunia pendidikan, termasuk didalamnya kesamaan status sosial, kesamaan agama, hingga etnis para peserta didiknya.

Kesimpulan dari pendidikan yang homogen disini sama artinya dengan diskriminasi terhadap siswa yang berbeda dalam hal status sosial, agama atau etnis karena pada sekolah yang berbasis homogen akan cenderung memiliki budaya yang sama didalam lingkungan sekolah.

## **2.4 Toleransi Antar Umat Beragama Remaja yang Hidup pada Lingkungan Heterogen dan Homogen**

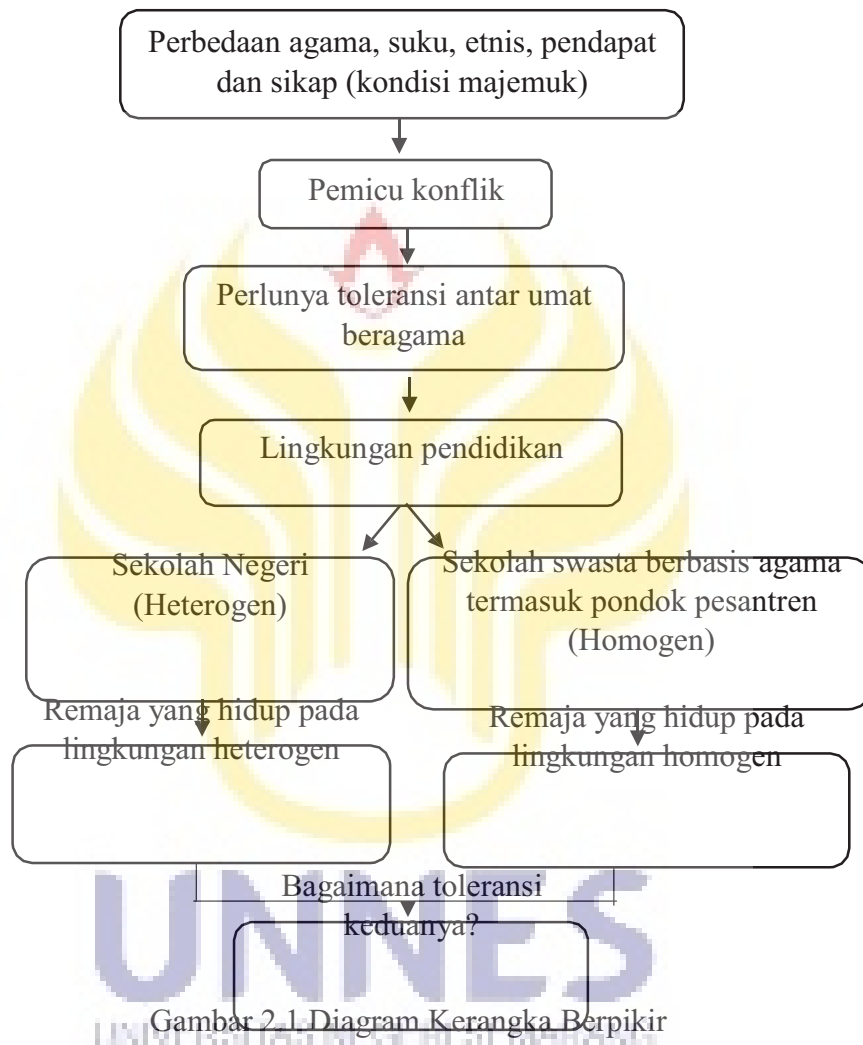
Fenomena konflik yang terjadi di suatu negara mempunyai aneka penyebab. Tetapi dalam masyarakat agama pluralitas penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas golongan agama, suku, etnis, pendapat dan sikap. Konflik yang terjadi dalam bidang tersebut menyebabkan tidak adanya toleransi (intoleransi). Tidak adanya toleransi antar masyarakat dapat membuat perdamaian dan keamanan negara menjadi tergoyahkan. Konflik karena intoleransi yang terjadi di Indonesia terjadi di berbagai usia. Bagaimana Indonesia mengatasinya? Salah satu cara yaitu perlunya mengetahui toleransi beragama antar individu dengan salah satu cara yakni memotret gambar toleransi beragama melalui lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan tersebut meliputi sekolah negeri maupun sekolah swasta yang dalam konteks ini termasuk pondok pesantren. Sekolah negeri menjadikan remaja berada pada lingkungan yang heterogen sebaliknya pada sekolah swasta menjadikan remaja berada pada lingkungan yang homogen.

Sekolah negeri yang bersifat heterogen diprediksikan lebih mudah menerima perbedaan, berbeda dengan sekolah swasta yang bersifat homogen diprediksikan sulit menerima perbedaan sehingga rentan sekali terjadi konflik oleh sebab itu dibutuhkan toleransi beragama antar satu sama lain. Masa remaja merupakan masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri, yang pertama yakni, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang



bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya.

## 2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: “Ada Perbedaan Toleransi antar Umat Beragama pada Remaja SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Pondok Pesantren di Kabupaten Pati”.

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat toleransi antar umat beragama pada remaja atau siswa-siswi di SMA Negeri Kabupaten Pati berkategori sedang sebesar 83 %.
2. Tingkat toleransi antar umat beragama pada remaja atau siswa-siswi di SMA Yayasan Agama Kabupaten Pati berkategori sedang sebesar 77 %.
3. Tingkat toleransi antar umat beragama pada remaja atau siswa-siswi di SMA Pondok Pesantren Kabupaten Pati berkategori sedang sebesar 87 %.
4. Ada perbedaan toleransi antar umat beragama yang *signifikan*, antara SMA di Kabupaten Pati (SMA negeri, SMA yayasan agama dan SMA pondok pesantren). Diketahui hasil berdasarkan kelompok yaitu antara SMA negeri dan SMA pondok pesantren ada perbedaan antar umat toleransi beragama antara siswa-siswinya, selanjutnya antara SMA yayasan agama (swasta) dan SMA pondok pesantren ada perbedaan antar umat toleransi beragama antara siswa-siswinya, terakhir antara SMA negeri dan SMA yayasan agama (swasta) tidak ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya.
5. Uji tambahan berdasarkan kelas ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara kelas 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga) di SMA negeri, SMA

yayasan agama dan SMA pondok pesantren di Kabupaten Pati. Diketahui hasil antar kelas yaitu antara kelas 1 (satu) dan 2 (dua) ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya, selanjutnya antara kelas 1 (satu) dan 3 (tiga) tidak ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya, terakhir antara kelas 2 (dua) dan 3 (tiga) tidak ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan simpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

a. Bagi Subjek Penelitian

- 1) Subjek rata-rata memiliki tingkat toleransi antar umat beragama cukup baik, maka diharapkan subjek bisa lebih meningkatkan wawasan tentang toleransi antar umat beragama untuk mencapai kesejahteraan dan hidup yang harmonis.
- 2) Subjek perlu meningkatkan sikap positif saling menghargai antar sesama atau antar umat agama lain, supaya kerukunan hidup antar umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara.
- 3) Khusus untuk subjek di SMA Yayasan Agama (swasta) diharapkan lebih meningkatkan sikap positif saling menghargai antar sesama atau antar umat agama lain dan menghilangkan sikap etnosentrisme.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu pengkajian lebih dalam dengan teori-teori baru agar dasar penelitian yang dilakukan lebih kuat dan hasil yang didapatkan juga lebih

mendalam. Peneliti yang hendak meneliti toleransi antar umat beragama dapat mengaitkan dengan variabel usia agar mengetahui alur berkembangnya toleransi beragama sesuai usia, dan bisa mengaitkan dengan variabel lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L. 1997. *Adolescent lifestyle*. Dalam A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds). Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine. Cambridge University Press, Cambridge. Hal 64-65.
- Alamsyah. 2014. Potensi Remaja Terlibat Aksi Intoleransi Tinggi. <http://www.nu.or.id/post/read/64366/penelitian-potensi-remaja-terlibat-aksi-intoleran-tinggi>. Diakses pada 16 November 2016.
- Alford, B. 2009. *The integrative power of cognitive therapy*. New York: Guilford Press.
- Allport, W. 1954. *The nature of prejudice*. Boston : The Beacon Press.
- Andersen. 1994. *Multicultural and Intercultural studies*. Dalam Teaching Studies Of Society and Environment (ed. Marsh, C) Sydney : Prentice-Hall. Hal 320.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta. Hal 5-74.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta. Hal 131.
- Bandow, D. 2010. Tolerance In HR Education. *Journal of Human Resources Education*. 4 (1), 1-13.
- Banks, J. 1993. *Handbook of Research on Multicultural Education*. New York : Mac Millan. Hal 3.
- Borba, M. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fathurrohman. 2012. Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama. *Jurnal Review Politi*. 2 (1), 34 – 45.
- Gorski. 2001. Handout Pendidikan Multikultural. *Journal of Theaching and Theacher Education*. 1(25),309-318.
- Hendrastomo, G. 2007. Nasionalisme Vs Globalisasi Hilangnya Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern. *Jurnal Dimensia*, 1 (1).
- Hurlock, E. 1980. *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill. Hal 106-210.

- Jamrah, A. 1986. *Toleransi Beragama dalam Islam*. Yogyakarta: PT Hidayat.
- Jordan, W. 1932. *The Development of Religious Toleration in England*. Gloucester: Peter Smith. Hal 16.
- Kompas. 2014, 4 Juni. *Pemerintah dan Polri Dinilai Lalai: Fenomena Kekerasan Mirip Tahun 1996-1998*. Kompas. Diakses pada 18 Oktober 2016.
- Monks. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Universitas Gajah Mada: Universitas Gajah Mada. Hal 262
- Papalia, D. 2001. *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill. Hal 181-182
- Parulian, P. 2013. Peranan Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) terhadap Perkembangan Toleransi Kehidupan Beragama Masyarakat Kota Semarang Tahun 2000-2010. *Jurnal of History Education*. 2(1), 1-5.
- Rice, P. 1990. *The Adolescence, Development, Relationship and Culture*. 12th ed. Boston: Pearson International inc.
- Rumagit, S. 2013. Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Lex Administator*. 1(2), 56-64.
- Rusli. (2015). Multikulturalisme dalam Wacana Alquran. *Jurnal Studia Islamika*, 9 (1), 105-120.
- Saefulloh, A. 2009. Membaca Paradigma Pendidikan dalam Bingkai Multikulturalisme. *Jurnal Insania*. 14 (3).
- Safrisyah.. 2015. Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh. *Jurnal Substantia*. 17 (1).
- Sari, S. 1993. *Audience Research : Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta : Andi Offset. Hal 53-54.
- Sarifandi, S. 2014. Sikap Toleransi Beragama Jama'ah Salafi PP. Umar Bin Khattab Kel. Delima Kec. Tampan Pekan Baru terhadap Jama'ah Muslim Lainnya. *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*. 6 (1).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta. Hal 5-117.

Susetyo, P. *Saatnya Intoleransi Dihendikan dan Pancasila Tetap Jadi Predikat Kehidupan Bangsa*. <http://santoyusupkotabaru.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 6 November 2016.

Syukron, M. 2014, 15 Juni. *Pejuang-Pejuang Pluralisme di Jateng (2): cairkan perbedaan dengan seni dan Budaya*”, Suara merdeka. Diakses 15 Oktober 2016.

Walt. 2014. *Measuring Religious Tolerance in Education*. Online. Available at <http://www.driestar-educatief.nl>. Diakses 11/04/2016.



## SURAT KETERANGAN SUDAH ANALISIS DATA



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 JURUSAN PSIKOLOGI  
**LABORATORIUM ANALISIS DATA**  
 Gedung A1-205, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon/Fax: (024) 8508022

**SURAT KETERANGAN ANALISIS DATA**

Nomor: 052/SK.V/LAD-Psi/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.  
 NIP : 197202042000032001  
 Jabatan : Kepala Laboratorium Jurusan Psikologi  
 Pada Fakultas, Universitas : FIP UNNES


Menerangkan bahwa :

No	Nama	NIM	Semester	Jurusan
1	Muhammad Cholilurrohman	1511412049	IX	Psikologi

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan analisis data di Laboratorium Analisis Data Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 15 September 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**UNNES**  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 19 September 2016  
 Kepala Laboratorium,  
 Penanggung Jawab Analisis Data,  
  
 Yogi Swaraswati, S.Psi., M.Si.  
 NIP. 198504102016022213